

PENGARUH PENGGUNAAN STRATEGI *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN BERHITUNG SISWA KELAS V MIS PERDAMEAN SIGAMBAL

Fitri Nurhanila

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara
Email: fitrimurhanila@gmail.com

Suryatik

Dosen Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara
Email: suryatik.buch@yahoo.co.id

Leli Hasanah Lubis

Dosen Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara
Email: Leli_yakusa@yahoo.com

Abstract—Abstrak

Fitri Nurhanila, 2021, “Pengaruh Penggunaan Strategi *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berhitung Siswa Kelas V MIS Perdamean Sigambal. Skripsi. Rantauprapat: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berhitung siswa kelas V MIS Perdamean Sigambal Tahun Ajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif (*Quasi Experiment*) dengan sampel penelitian ditentukan dengan teknik total sampling. Kelas V A sebagai kelas Kontrol diajarkan dengan model pembelajaran Konvensional dan kelas V B sebagai kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Instrumen penelitian menggunakan tes hasil keterampilan bentuk *essay*. Teknik analisis data menggunakan uji terpasangan pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil Uji Hipotesis data *Posttest* strategi pembelajaran *Problem Based Learning* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} (2,658 > 1,701)$. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka terdapat pengaruh keterampilan berhitung siswa dengan menggunakan strategi *Problem Based Learning* pada materi bangun ruang di kelas V MIS Perdamean Sigambal tahun pembelajaran 2020/2021

Keywords - Pengaruh Strategi, *Problem Based Learning*, Keterampilan Berhitung

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Kebanyakan suatu negara memahami bahwa pendidikan suatu cara untuk memajukan suatu bangsa dan negara. Jepang adalah negara yang saat ini menguasai perekonomian dunia di hampir semua bidang kehidupan manusia, hal ini dilatarbelakangi oleh sifat persekolahan. Negara Jepang sudah sejak lama menerapkan pandangan dunia lain dalam melihat dominasi suatu negara. Perhatian terhadap kehadiran pandangan dunia lain dalam melihat manfaat suatu negara, membutuhkan sekolah yang dominan, serius dan unggul karena melalui pelatihan seperti itulah negara yang tak tertandingi dapat diketahui dalam islam pendidikan juga terkandung di dalam Surah At- Taubah Ayat 122.

﴿يَوْمَ كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahannya: Tidaklah pantas bagi penganutnya untuk melangkah penuh (ke garis depan). Mengapa tidak keluar dari masing-masing golongan di antara mereka beberapa untuk mengembangkan wawasan mereka tentang agama dan untuk memperingatkan kerabatnya ketika mereka kembali ke sana, sehingga mereka bisa berurusan dengan diri mereka sendiri..

Bait di atas menjelaskan bahwa Allah swt., akan mengangkat derajat dan kehormatan individu yang menerima dan orang yang memiliki informasi. Kemudian, pada saat itu, pemerintah Indonesia juga mengatur persekolahan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang Kerangka Instruksi Umum Bagian I Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pengajaran adalah pekerjaan sadar untuk merencanakan siswa melalui pengajaran, pendidikan dan persiapan latihan untuk pekerjaan mereka di kemudian hari. Ibrahim Amini Bersama-sama agar tidak salah kaprah dalam mengajar, seperti dikutip Usiono, mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.¹

Alasan untuk bersekolah mungkin merupakan variabel utama dalam menyelesaikan pelatihan. Motivasi di balik pelatihan itu sendiri adalah untuk mencapai kehidupan yang unggul bagi orang-orang dan masyarakat. Upaya untuk mencapai tujuan edukatif tersebut merupakan kewajiban wali dan keluarga di rumah, pengajar di sekolah dan daerah setempat. Jadi sekolah sebagai yayasan instruktif formal memainkan peran penting dalam membantu dan mengarahkan anak-anak muda menuju pembangunan dan menjadikan mereka warga negara yang berharga. Pengajar sebagai guru memiliki kewajiban kepada siswanya agar sesuai dengan tujuan Persekolahan Umum. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Diklat Umum Bagian II pasal 3 yang berbunyi:

Kapasitas Pelatihan Umum untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi serta kemajuan negara yang cemerlang dalam rangka pengajaran kehidupan negara, perencanaan untuk menumbuhkan kemampuan siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pribadi yang terhormat, yang kokoh, terdidik, mampu, inovatif, mandiri dan menjadi penduduk yang berbasis popularitas dan berwawasan.²

Terlepas dari tujuan, di sekolah dasar norma interaksi instruktif adalah pengaturan penting dan vital untuk nilai dan bekerja pada sifat pelatihan. Melalui norma interaksi instruktif, setiap pendidik atau kepala sekolah dapat memutuskan bagaimana seharusnya sistem pembelajaran itu terjadi. Karena, siklus belajar yang baik dan menarik akan mendorong siswa untuk terus belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi juga mengubah peradaban dunia. Kita sekarang sedang menghadapi gejalok modern keempat yang dikenal sebagai kerusuhan modern 4.0. Kerusuhan ini dipisahkan oleh perkembangan inovasi mutakhir seperti PC super-kompleks, drone, kendaraan tanpa pengemudi dan robot yang sangat brilian, keadaan saat ini pasti akan menyebabkan banyak kesulitan dan masalah. Dengan berkembangnya kesulitan besar di masa sulit 4.0, instruksi diperlukan untuk berubah juga mengingat fakta bahwa kita hanya diberi dua keputusan, khususnya mengubah atau menendang ember, termasuk sekolah di tingkat pelatihan esensial dan tambahan.³

Menurut Siti Suprihatin Sekolah merupakan salah satu jenis usaha jangka panjang yang signifikan bagi seorang individu. Sekolah yang efektif akan membuat individu yang cocok dan adil di arena publik dan tidak akan merepotkan orang lain. Orang-orang dari yang paling terbalik hingga yang paling luar biasa bahwa sekolah atau guru adalah salah satu dari banyak komponen yang membentuk kemungkinan mendasar bagi warga negara dasar. Pelatihan yang bermanfaat akan membuat individu yang baik dan baik di arena publik dengan tujuan bahwa pengajaran harus menghasilkan orang-orang yang berkualitas dan serius.⁴

Untuk mencapai tujuan pelatihan di sekolah, penting untuk melakukan pembelajaran di berbagai bidang kajian, termasuk Aritmatika. Matematika merupakan salah satu pelajaran dasar persekolahan yang harus dikuasai oleh siswa karena ilmu dasar merupakan bidang kajian yang berharga dan membantu dalam menangani berbagai persoalan kehidupan sehari-hari yang memerlukan keahlian dan kapasitas untuk mengatasinya. Matematika adalah salah satu mata pelajaran utama yang diajarkan dari sekolah dasar ke sekolah tinggi.

Sasaran pembelajaran Matematika yang ditunjukkan oleh RPP tahun 2004 adalah mempersiapkan cara pandang dan berpikir untuk menentukan, menumbuhkan keunikan berpikir yang

³Soziduhu Gulo, *Tantangan Pendidikan di Era Revolusi 4.0*. <https://www.kompasiana.com/sozi/5cf4846995760e765c2937e9/tantangan-pendidikan-di-era-revolusi-4-0?page=all> di akses tanggal 25 November 2020

⁴Siti Suprihatin, 2015, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi belajar siswa*, Jurnal pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol.3. No.1, Halm. 73.

¹Usiono, 2016, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cita Pustaka Media : Bandung, Halm. 11

²Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group :Jakarta , Halm. 2

berbeda, minat untuk membuat harapan dan dugaan hanya sebagai eksperimen, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan penyampaian data atau pemikiran, antara lain melalui pembicaraan verbal, catatan, bagan, panduan, dan garis besar dalam mengklarifikasi pemikiran.⁵ Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika ada kemenangan dan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan untuk menangani masalah numerik..

Kemampuan berpikir kritis numerik siswa harus terlihat dari interaksi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Kapasitas berpikir kritis numerik merupakan kapasitas yang harus diciptakan dalam pembelajaran IPA. Semakin banyak siswa 'peningkatan kemampuan berpikir kritis, sikap siswa juga meningkat. Hal ini dikarenakan pemanfaatan kemampuan berpikir kritis numerik yang sesuai dengan permasalahan dapat membuat pemikiran atau pemikiran numerik menjadi lebih konkrit dan membantu siswa dalam menangani permasalahan yang rumit menjadi hal yang mendasar..

Keberhasilan belajar untuk mencapai tujuan tidak sepenuhnya ditentukan oleh instruktur tetapi cara siswa harus belajar. Jadi, mendidik adalah sesuatu selain membantu siswa untuk memahami, mendapatkan siswa, bagaimana mereka tumbuh secara mental, bagaimana siswa berpikir, apa yang mereka pikirkan, dan bagaimana mereka belajar sangat penting bagi pendidik. Oleh karena itu, bagi pendidik untuk mengajar dengan baik, mereka perlu mendapatkan apa yang siswa ketahui dan rasakan sehingga instruktur dapat membantu dan bekerja dengan siswa untuk membangun kemampuan, informasi, dan mentalitas mereka.⁶

Pendidik harus memanfaatkan teknik-teknik yang membuat sistem pembelajaran menarik, namun juga memberi ruang kepada siswa untuk berimajinasi dan terlibat secara efektif sepanjang sistem pembelajaran. Sehingga bagian mental, daya pikat, dan psikomotor siswa dapat tumbuh secara ideal secara simultan tanpa mengalami kendala apapun.

Tata cara pembelajaran yang masih membosankan yang masih diliputi oleh pendidik akan menyebabkan siswa merasa lelah dan letih sehingga tidak terkecuali ketika guru menjelaskan, siswa akan bermain sendiri atau bahkan membuat keributan di dalam kelas, begitu juga dengan pembelajaran Aritmatika. Pendidik hendaknya secermat mungkin dalam menemukan strategi atau model pembelajaran yang tepat mengingat bahwa memikirkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang dipandang sebagai mata pelajaran yang paling merepotkan dan

paling ditakuti bagi siswa, terutama yang terkait dengan soal cerita.

Pada usia 6 (enam) hingga 12 (tahun) banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa inert, di mana apa yang telah terjadi dan dipersiapkan di masa lalu akan berlanjut ke masa berikutnya, dengan memasuki sekolah dasar salah satu masa penting Hal-hal yang perlu dimiliki anak-anak adalah perkembangan sekolah, meliputi wawasan dan gerakan yang terkoordinasi, bahasa, tetapi juga hal-hal lain seperti, kemampuan untuk mengakui kekuatan tokoh lain di luar orang tuanya, kesadaran akan tugas, tunduk pada aturan dan memiliki pilihan untuk mengendalikan perasaan mereka, selama masa remaja. Di sekolah ini, anak-anak membandingkan diri mereka dengan teman-teman mereka di mana tidak sulit untuk menemukan ketakutan tentang kekecewaan, ejekan oleh teman-teman..⁷

Berdasarkan pengalaman yang dilakukan peneliti dalam kegiatan observasi dan wawancara dalam prapenelitian di MIS Perdamean Sigambal, ditemukan beberapa hal yang menjadi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas antara lain, Siswa tidak fokus dan kurang minat untuk belajar matematika, kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah, ilmuniswa untuk memasukkan konsep dalam matematika dengan konsep lainnya sangat rendah, penguasaan siswa dalam materibangun ruang belum diperhatikan dengan baik, masalah ini dapat diselesaikan apabila guru memberikan latihan-latihan sehingga dapat diketahui bagaimana penguasaan siswa tentang materi bangun ruang untuk mengikuti materi selanjutnya.

Proses pembelajaran yang dilakukan di MIS Perdamean Sigambal dalam upaya meningkatkan kreatifitas belajar siswa telah dilakukan oleh guru di madsarah tersebut dengan menggunakan berbagai macam cara dan metode pembelajaran, diantaranya penyampaian ceramah, demonstrasi, saling sapa, eksperimen, *inquiry*, konvensional dan lain-lainnya namun kreatifitas siswa belum dapat terlihat. Oleh karena itu peneliti memberikan suatu masukan atau solusi untuk dapat meningkatkan kreatifitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.⁸ Peneliti berharap dengan model ini dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi di madrasah tersebut sehingga keterampilan berhitung siswa diketahui sesuai dengan yang didambakan.

Kemampuan yang akan diciptakan dihubungkan dengan mata pelajaran matematika dengan tata cara

⁵Effi Aswita Lubis, 2015, *Strategi Belajar Mengajar*, Perdana Publishing :Medan, Halm. 75

⁶Punaji Setyosari, 2020, *Desain Pembelajaran*. PT Bumi Aksara:Jakarta timur,Halm. 177

⁷Gunarsa Singgih D, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT BPK Gunung Mulia : Jakarta, Halm. 13

⁸Wawancara Penulis dengan Dewan Guru di MIS Perdamean Sigambal tanggal 5 Juni 2020

pengurutan bilangan pada bagian-bagian di kelas VMIS Perdamean Sigambal. Kondisi ini mendorong para ilmuwan untuk memberikan jawaban atas pemikiran kritis dengan Sistem Pembelajaran Berbasis Masalah, yang kemudian oleh para ahli diusulkan dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Strategi *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berhitung Matematika Siswa Kelas V (lima) di MIS Perdamean Sigambal”**.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini antara lain siswa tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang minat dalam mengikuti belajar matematika dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran matematika sangat rendah. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana keterampilan berhitung matematikasiswa kelas V (lima) MIS Perdamean Sigambal? dan Bagaimana pengaruh strategi *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berhitung siswa kelas V (lima) MIS Perdamean Sigambal?.

II. LANDASAN TEORI

A. Strategi *Problem Based Learning*

Metodologi pembelajaran memiliki target sebagai proses perbaikan yang tepat yang digunakan secara eksplisit sesuai pembelajaran dan mendorong spekulasi untuk menjamin kualitasnya, sebagai disiplin logis yang umumnya berfokus pada hasil penelitian dan spekulasi tentang menunjukkan teknik dalam pembelajaran, sebagai sebuah ilmu, secara khusus membuat secara mendalam perincian pergantian peristiwa, pelaksanaan, penilaian, dan pemeliharaan keadaan atau kantor pembelajaran dalam lingkup satuan topik yang luas dan padat dengan segala aktivitasnya yang membingungkan, sebenarnya, lebih tepatnya menunjukkan pemikiran yang diciptakan dengan memberikan koneksi instruksional yang dihormati, sebagai kerangka kerja, untuk lebih spesifik tindakan sumber dan metode, sistem yang mendorong pembelajaran, sebagai suatu inovasi, lebih tepatnya suatu tatanan yang memberdayakan pemanfaatan cara-cara yang dapat menumbuhkan perilaku.

Terdapat 5 (lima) langkah pendalaman sistem, khususnya: (1) Penjaminan misi, khususnya mencitrakan bagaimana seharusnya sekolah eksis; (2) Penilaian alam luar, khususnya untuk mewajibkan persyaratan ekologis untuk sifat penemuan yang dapat diberikan oleh sekolah; (3) Evaluasi otoritatif, khususnya perencanaan dan penggunaan aset sekolah secara ideal; (4) Pengertian tujuan secara eksplisit (objective setting), yaitu penjabaran dari pencapaian tujuan utama sekolah yang dituangkan dalam tujuan sekolah dan sasaran masing-masing mata pelajaran; (5) Kepastian teknik (pengaturan metodologi), khususnya memilih prosedur yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan memberikan rencana keuangan, kantor

dan yayasan, seperti kantor yang diperlukan untuk itu.⁹ Fred R. David, perbedaan antara detail metodologi dan eksekusi adalah sebagai berikut::

Tabel 2.1
Formulasi cara dan Implementasi metode

FORMULASI STRATEGI	IMPLEMENTASI STRATEGI
1. Pengertian metodologi adalah teknik penempatan sebelum melakukan suatu tindakan.	1. Eksekusi sistem berhubungan dengan metodologi selama aktivitas dilakukan.
2. Nol pada kelangsungan hidup	2. Fokus pada efektivitas
3. Jumlah yang lebih besar dari siklus ilmiah	3. Jumlah yang lebih besar dari siklus fungsional
4. Memerlukan kemampuan dan pemeriksaan yang tajam	4. Membutuhkan inspirasi unik dalam belajar
5. Memerlukan koordinasi di antara beberapa orang	5. Memerlukan koordinasi dengan mahasiswa.

Dari dua pernyataan di atas, ada beberapa perbedaan antara perincian metodologi dan eksekusi teknik, di mana eksekusi melakukan apa yang telah ditentukan oleh definisi untuk membuat pembelajaran yang sukses dan efektif.¹⁰

Menurut Hamzah B. Uno *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian

⁹Saiful Sagala, 2013, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta ;Bandung, Halm. 133

¹⁰Protenzia Consulting, "Formulasi strategi dan Implementasi startegi" <http://www.protenziaconsulting.com/news/formulasi-strategi-vs-implementasi-strategi/> diakses tanggal 7 Oktober 2020, 10:13

masalah yang dilakukan secara ilmiah. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan strategi Problem Based Learning didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan menggunakan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Menurut Rusman Problem Based Learning pertama kali dikenalkan pada tahun 1970-an di Universitas Master University School of Medicine Kedokteran Kanada. Sejak saat itu, problem based learning menyebar keseluruh dunia, khususnya dalam bidang pendidikan kedokteran atau keperawatan dan bidang ilmu-ilmu lain di perguruan tinggi misalnya arsitektur, matematika, okupasi dan fisioterapi. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa dipandang sebagai "keseluruhan" orang yang memiliki beberapa informasi sebagai modal awal dalam belajar.

Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Tan yang dikutip oleh Rusman, ia berpendapat bahwa Issue Based Learning merupakan kemajuan dalam pembelajaran karena dalam Issue Based Learning kemampuan penalaran siswa benar-benar dirampingkan melalui proses pengumpulan atau kerjasama yang tepat, sehingga siswa dapat terlibat, mengasah, menguji, dan membina kemampuan nalarnya. tanpa henti.

Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Bern dan Erickson yang dikutip oleh Usman Fauzan Alan, mereka berpendapat bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menangani masalah dengan menggabungkan berbagai ide dan kemampuan dari berbagai disiplin ilmu. Terkait dengan hal tersebut, menurut Riski Fitriyani Metode Pembelajaran Issue Based Learning adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang melibatkan isu-isu nyata sebagai wadah bagi siswa untuk belajar tentang kemampuan berpikir kritis, serta untuk mendapatkan informasi dan ide dasar dari topik tersebut.

Dari pemahaman beberapa ahli tentang Issue Based Learning, penulis dapat menyimpulkan bahwa prosedur Issue Based Learning adalah suatu pendekatan untuk memperkenalkan materi pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai perbaikan utama dalam mewujudkan di mana siswa dibentuk untuk menemukan jawaban atas masalah tersebut secara mandiri atau dalam pertemuan.

Menurut Arends, ada 5 (lima) tahapan atau tahapan yang harus dilakukan untuk melaksanakan Issue Based Learning, yaitu::

Tabel 2.2
Sintaks *Problem Based Learning*

Fase	Aktivitas guru
Fase 1 : Mengorientasikan mahasiswa pada masalah	Memperjelas tujuan pembelajaran, strategi yang diperlukan, membangkitkan siswa untuk secara efektif dikaitkan dengan tindakan berpikir kritis yang dipilih

Fase 2 : Mengorganisasi mahasiswa untuk belajar	Membantu siswa dengan membatasi dan memilah tugas belajar terkait dengan masalah mendesak utama
Fase 3 : Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Mendesak siswa untuk mengumpulkan data yang tepat, melakukan penyelidikan, dan mencari klarifikasi dan pengaturan
Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Bantu siswa merencanakan dan menyiapkan pekerjaan yang tepat seperti laporan, rekaman, dan model, dan bantu mereka dengan menawarkan tugas kepada teman mereka.
Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu mahasiswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah

Keuntungan dan kerugian dari sistem pembelajaran berbasis masalah meliputi:¹¹ **Manfaat Pembelajaran Berbasis Masalah** yaitu pembelajaran Berbasis Masalah adalah strategi yang sangat baik untuk lebih mudah memahami contoh, pembelajaran Berbasis Masalah dapat menggerakkan kapasitas dan pemenuhan siswa untuk menelusuri informasi baru bagi siswa, issue Based Learning dapat lebih mengembangkan latihan-latihan pembelajaran, melalui Issue Based Learning, siswa dapat menunjukkan setiap mata pelajaran (Aritmatika, Sains, dan sebagainya), yang pada dasarnya adalah perspektif, dan sesuatu yang harus dipahami oleh siswa, tidak hanya diperoleh dari pengajar atau buku, pembelajaran Berbasis Masalah dipandang menyenangkan dan disukai oleh siswa, memperoleh Berbasis Masalah dapat menumbuhkan kemampuan penalaran yang menentukan, pembelajaran Berbasis Isu dapat membuka peluang bagi siswa untuk menerapkan informasi yang mereka miliki dalam kenyataan, pembelajaran Berbasis Masalah dapat menumbuhkan keunggulan siswa dalam maju tanpa henti meskipun mengingat dalam pelatihan konvensional telah selesai.

Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu siswa tidak berminat atau tidak yakin bahwa masalah yang diteliti sulit untuk diselesaikan, sehingga mereka akan merasa ragu untuk mencoba, tercapainya sistem pembelajaran melalui Issue Based Picking Learning membutuhkan waktu yang cukup untuk penataan, tanpa pemahaman mereka berusaha untuk mengatasi masalah yang sedang dipertimbangkan,

¹¹Wina Sanjaya, *Op.Cit*, Halm. 220

kemudian, pada saat itu, mereka tidak akan menyadari apa yang mereka sadari.

B. Keterampilan Berhitung

Kata kemampuan sering digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam ilustrasi bahasa Indonesia ada beberapa penggunaan istilah kemampuan, khususnya kemampuan memahami, kemampuan berbicara, dan kemampuan mengarang.

Sedangkan menurut KBBI (referensi Kata Besar Bahasa Indonesia) keahlian adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan. Kemampuan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, perenungan, pemikiran dan inovasi dalam melakukan, mengubah atau membuat sesuatu yang lebih signifikan untuk memberikan penghargaan dari pekerjaan. Sementara itu, menurut Ahmad Susanto, keahlian berarti kemampuan untuk memanfaatkan renungan, akal, dan kegiatan secara memadai dan cakap untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk inovasi..

Reber dalam Muhibbin, keahlian adalah kapasitas untuk melakukan contoh perilaku yang kompleks dan terorganisir dengan sempurna tanpa hambatan dan sesuai kondisi untuk mencapai hasil tertentu. Kemampuan menggabungkan perkembangan mesin serta informasi tentang kapasitas mental. Implikasinya juga luas sehingga bisa berdampak atau memanfaatkan orang lain.

Berdasarkan penilaian para ahli di atas, penulis esai dapat menduga bahwa kemampuan adalah kemampuan yang meliputi, nalar, pemikiran, pertimbangan dan daya cipta untuk melakukan atau mengubah sesuatu menjadi lebih bermanfaat sehingga arti dari kemampuan tersebut tercapai.

Menurut KBBI (referensi Kata Besar Bahasa Indonesia) memiliki 2 implikasi, menghitung berasal dari hitungan kata esensial. Menghitung adalah homonim karena makna memiliki artikulasi yang sama namun kepentingan selanjutnya adalah unik. Sedangkan pada tindakan kelas jumlah kata adalah wawasan, atau aktivitas. Dalam pembelajaran aritmatika, berhitung adalah melakukan perkiraan, misalnya (penjumlahan, pengurangan, dll).

Menurut Pandoyo, berhitung adalah bagian dari ilmu yang mengatur sifat dan hubungan bilangan asli dengan cara berhitung, khususnya dalam hal pemuatan, pengurangan, perkalian, pembagian, akar, dan penarikan logaritma. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Nova bahwa berhitung merupakan premis dari beberapa ilmu yang digunakan dalam setiap keberadaan manusia yang latihannya tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan aritmatika di dalamnya, mulai dari ekspansi, pengurangan, pembagian, hingga penggandaan yang dapat terisolasi dalam keberadaan manusia biasa.

Berangkat dari pengertian di atas, penulis esai mengandaikan bahwa mengolah angka adalah kemampuan yang mencakup akal, pemikiran, keinovatifan, atau pemikiran dalam mendominasi metodologi dan kegiatan dalam sains secara eksak dan eksak.

Aritmatika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam peningkatan ilmu pengetahuan

dan inovasi, baik sebagai aparatur dalam pemanfaatan ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Nur dan Sigit berpendapat bahwa matematika adalah mentalitas, contoh menyortir verifikasi yang koheren, matematika adalah bahasa, lebih tepatnya bahasa yang menggunakan istilah yang ditandai dengan susah payah, jelas dan tepat, ditampilkan dengan gambar.

Dari pengertian di atas, analisis dapat menyimpulkan bahwa aritmatika adalah ilmu pasti yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan angka..

Menurut KBBI (referensi Kata Besar Bahasa Indonesia) siswa adalah "mahasiswa", terutama di tingkat sekolah dasar dan opsional.. Kemudian, pada saat itu, sesuai dengan Undang-Undang Diklat No. 2 Tahun 1989, istilah mahasiswa diartikan sebagai suatu jenjang pendidikan tersendiri yang dalam tulisan lain disebut mahasiswa juga.

Hal yang sama juga termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4, siswa adalah individu dari daerah yang berusaha untuk meningkatkan kualitasnya melalui siklus pembelajaran tertentu. Kemudian, siswa pada saat itu adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan latihan mengajar dan pembelajaran di sekolah. Di sekolah-sekolah ini siswa mengalami sistem pembelajaran, setelah menghadapi sistem pembelajaran siswa diandalkan untuk berubah sesuai dengan apa yang diperoleh dari sistem pembelajaran tersebut..

Berdasarkan penilaian para ahli di atas, para pencipta berpendapat bahwa siswa adalah seseorang yang sedang menyelesaikan tahapan-tahapan dari siklus pembelajaran tersebut untuk memiliki kualitas, sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain.

Kemampuan numerik adalah tugas dan sistem dalam sains, yang masing-masing merupakan siklus untuk menemukan (mendapatkan) hasil tertentu. Menurut Soedjadi dalam Muhammad Daud aritmatika memiliki sifat-sifat yang menyertai: (1) Memiliki item teoritis, (2) Tergantung pada pemahaman, (3) memiliki mentalitas rasional, (4) memiliki gambaran yang signifikan, (5) Berfokus pada alam semesta wacana, (6) Mantap dalam rangka.

Dalam matematika, materi tata cara pengurutan bilangan pada bagian merupakan materi yang harus dikuasai oleh siswa kelas 5 SD. Jadi siswa harus memiliki kemampuan berhitung yang baik dan tepat. Adapun prestasi yang harus dicapai oleh mahasiswa adalah cepat adalah kemampuan siswa untuk menangani masalah dalam waktu singkat, kebenaran atau ketepatan adalah kesesuaian jawaban dengan kunci jawaban, konsekuensi dari skor adalah skor siswa dari solusi ke pertanyaan..

C. Kerangka Konseptual

Salah satu kenyataan yang menyebabkan rendahnya kemampuan berhitung siswa dan tidak adanya peningkatan latihan siswa dalam pembelajaran adalah penentuan teknik pembelajaran yang kurang tepat, sehingga sistem pembelajaran tidak terjadi secara ideal yang terakhir kemampuan siswa dalam menghitung bilangan. rendah.

Kemampuan berhitung untuk menguasai matematika merupakan kemampuan individu untuk melakukan suatu inklusi dalam matematika.

Dalam siklus instruktif, latihan belajar adalah latihan yang paling esensial. Demikian pula dengan teknik pembelajaran yang merupakan struktur wajar yang menggambarkan strategi yang teratur sebagai peluang untuk berkembang dan sebagai pembantu dalam mengatur pembelajaran. Teknik Pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sehingga akan memudahkan siswa untuk mencapai target pembelajaran yang telah dicapai.

Berbasis Masalah Teknik memahami pembelajaran merupakan prosedur pembelajaran yang menonjolkan kontribusi siswa dalam berpikir kritis. Issue Based Learning adalah suatu gagasan pembelajaran yang menekankan berpikir kritis oleh siswa dan diarahkan oleh pengajar untuk mendapatkan hasil belajar. Dengan adanya Issue Based Learning dapat mempengaruhi kemampuan berhitung numerik siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta kelas V (lima).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian bertempat di MIS Perdamean Sigambal. Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Pardamean Sigambal merupakan salah satu madrasah yang mengelola jenjang pendidikan dasar. MIS Perdamean Sigambal telah berdiri pada tahun 1987 dan memiliki izin AHU-0005867.AH.01.04.Tahun 2015 dengan status akreditasi B. Waktu ujian dimulai dari Mei 2021.

Dalam pengambilan sampel, menurut Sugiono yang tidak melibihi 100 populasi maka sampel yang digunakan sebaiknya adalah secara keseluruhan. MaKA Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah kelas V (lima) MIS Perdamean Sigambal tahun pelajaran 2020/2021 yang terdiri dari kelas V A dan Kelas VB dengan jumlah keseluruhan 30 siswa

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian uji coba. Penelitian percobaan adalah pemeriksaan yang diarahkan dengan melakukan kontrol yang bermaksud untuk memutuskan dampak kontrol pada perilaku individu yang diperhatikan. Pemeriksaan ini diarahkan untuk memutuskan dampak perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh analis.

Dalam ulasan ini, ilmuwan menggunakan konfigurasi percobaan Gathering Examination yang tidak bercacat, dalam rencana ini, populasi diisolasi menjadi dua grup. Pengumpulan utama adalah unit eksplorasi untuk pengobatan dan pengumpulan berikutnya adalah pertemuan untuk kontrol. Kemudian, pada saat itu, cari kontras antara perkiraan rata-rata dari keduanya dan perbedaan ini disebabkan oleh perlakuan. Ini dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Desain Penelitian

Kelompok	Pengukuran (pretest)	Perlakuan	Pengukuran (posttest)
Eksperimen	O ₀	X	O ₁
Kontrol	O ₀	X ₀	O ₁

Variabel penelitian adalah karakteristik atau sifat atau nilai seseorang, item atau tindakan yang tidak sepenuhnya ditetapkan oleh spesialis untuk dikonsentrasikan dan kemudian mencapai penentuan.¹² Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) yaitu Faktor bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat (terikat). Variabel otonom dalam penelitian ini adalah Issue Based Getting the hang of learning metodologi yang ditandai dengan (X) dan Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau berubah menjadi efek samping dari variabel otonom. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan berhitung numerik siswa kelas V MIS Perdamean Sigambal.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pardamean Sigambal

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Perdamean Sigambal atau yang lebih dikenal dengan “MIS Perdamean” merupakan Satuan Pendidikan bercirikan Islami. Beralamat di Jl. M Said Gg Pendidikan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara.

MIS Perdamean Sigambal berdiri kokoh sekitar 7 Km dari Kota Rantau prapat sehingga masih dapat dijangkau oleh masyarakat disekitar Labuhanbatu. Letaknya di pemukiman warga dan bangunannya masih terlihat dari Jalan raya. MIS Perdamean Sigambal sama seperti sekolah atau madrasah pada umumnya yang mana pendiriannya melalui tahapan serta proses yang panjang. Saat ini status akreditasinya adalah Baik (B).

Pada dasarnya MIS Pardamean Sigambal adalah sekolah yang didirikan oleh salah satu tokoh masyarakat di lingkungan Perdamean Sigambal, seorang yang memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan dilingkungannya dia adalah Bapak Abdul Wahab. Beliau mendirikan MIS Perdamean sekitar tahun 1987. Pada mulanya beliau mengajak anak-anak disekitar lingkungan Perdamean untuk belajar tanpa dikenakan biaya pendidikan karena tujuan awal pendirian awal sekolah tersebut adalah memperbaiki pendidikan di lingkungan Perdamean dan memberikan

¹²Sugiyono, *Ibid*, Halm. 61

kesempatan belajar kepada anak yang berada dalam lingkungan keluarga tidak mampu. Hal tersebut tentunya sudah didasari izin dari orangtua siswa.

Dengan bermodalkan pengetahuan, tekad yang beliau miliki serta kepedulian terhadap pendidikan khususnya di lingkungan Perdamean Sigambal, Bapak Abdul Wahab membuka sekolah di rumahnya sendiri karena beliau belum memiliki biaya yang cukup untuk mendirikan bangunan sekolah selayaknya. Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajarsiswa hanya duduk di lantai tanpa ada kursi dan meja, proses belajar mengajar di laksanakan pada sore hari karena tenaga pendidik yang bersedia meluangkan waktu untuk berbagi ilmu mereka harus bekerja di bagian pertama hari itu dan hanya memiliki waktu luang di sore hari.

Proses belajar seperti itu berlangsung sekitar 6 (enam) bulan, dengan tenaga pengajar Bapak Abdul Wahab, dan Muhammad Nur Dasopang, serta Juriah Hasibuan yang bersedia membagikan ilmu yang mereka miliki dengan ikhlas. Dengan keadaan serta kondisi tempat yang seadanya tidak memutuskan semangat tenaga pendidik, siswa serta para orangtua untuk terus melanjutkan proses belajar mengajar semestinya. Seterusnya sekolah tersebut terus berkembang dan banyak dari orangtua yang memilih menyekolahkan anaknya, mengingat jumlah siswa yang semakin bertambah bapak Abdul Wahab bersama dengan masyarakat mengadakan musyawarah untuk membangun MIS Pardamean, dan musyawarah tersebut direspon baik oleh masyarakat dan memperoleh hasil yang diinginkan maka berdirilah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Perdamean Sigambal.

Dengan berjalannya waktu siswa/i bertambah, dan masyarakat daerah menyetujui untuk mendirikan bangunan sekolah yang layak sebagaimana bangunan sekolah semestinya. Setelah diputuskan maka masyarakat membagi kerja dalam proses pembangunan gedung sekolah yang mana pembangunan MIS Pardamean dipimpin oleh Bapak Kepala Desa Sigambal H. Hamzah AS. Hasil musyawarah disepakati untuk membangun 1 (satu) lokal dengan cara swadaya masyarakat, akhirnya berdirilah 1 (satu) ruang kelas. Seiring berjalannya waktu siswa semakin bertambah hingga dibangunlah kembali ruang kelas dan pembangunan tersebut berlangsung setiap tahunnya dan sampai pada tahun 1993 MIS Perdamean berhasil menamatkan siswa angkatan pertama.

Melihat perkembangan MIS Perdamean hingga mampu menamatkan alumni angkatan pertama, hal tersebut menarik perhatian masyarakat dan masyarakat banyak memilih MIS Perdamean sebagai sekolah untuk melanjutkan pendidikan. Hingga pada saat ini tahun 2021 MIS Perdamean sudah memiliki 7 (tujuh) lokal ruangan untuk belajar, satu buah ruang guru, satu ruangan kantor dan juga kantin sekolah. Jumlah siswa juga sudah meningkat hingga mencapai 132 siswa dengan 11 tenaga pendidik beserta operator dan juga kepala sekolah.

Perkembangan tersebut menjadikan MIS Perdamean menjadi sekolah pilihan utama masyarakat lingkungan perdamean. MIS Perdamean juga semakin dikenal dan sudah

sangat populer di masyarakat Labuhanbatu terutama masyarakat di lingkungan Perdamean Sigambal. Hal tersebut menumbuhkan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat terutama para tokoh yang ikut berjuang untuk membangun MIS Perdamean mulai dari awal hingga sekarang. Walau beberapa tokoh sudah meninggal dunia, akan menjadi ladang pahala serta amal jariyah untuk mereka yang ikhlas berjuang demi perkembangan pendidikan.

B. Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang dipakai pada penelitian ini ialah uji t, dimana uji t didapat dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk mengetahui hasil thitung maka dilakukan perhitungan menggunakan SPSS versi 23, maka didapat hasil berikut:

Hasil Uji Hipotesis Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76,768	6,154		12,475	,000
X	,208	,078	,593	2,658	,020

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel 4.13 di atas terlihat bahwa hasil pengujian teori dengan menggunakan SPSS Rendition 23 diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,658$ sedangkan $t_{tabel} = 1,701$ (dilihat dari tabel t dengan $df = (n1 + n2) - 2$ dan sangat besar 5%) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada dampak kritis dari Sistem Pembelajaran Isu Menyatukan terhadap kemampuan berhitung siswa kelas V MIS siswa Perdamean Sigambal Tahun Pelajaran 2020/2021.

Yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dan sejauhmana pengaruh strategi problem based learning terhadap peningkatan kemampuan berhitung siswa kelas V MIS Perdamean Sigambal.

Instrumen yang digunakan dalam review ini adalah tes. Tes yang digunakan dalam ulasan ini dibuat oleh ilmuwan dan kemudian disetujui dengan tujuan bahwa pertanyaan untuk eksplorasi benar-benar digunakan untuk menentukan kemampuan berhitung siswa menggunakan sistem Pembelajaran Berbasis Masalah, di mana teknik Pembelajaran Berbasis Masalah digunakan di kelas tes dan pembelajaran adat di kelas kontrol. Mula-mula diberikan pre-test untuk melihat kemampuan berhitung siswa, kemudian pada kelas eksploratori diberikan perlakuan atau pemanfaatan metodologi Issue Based Learning, setelah itu diberikan post-test kepada kelas uji coba.

Dari hasil eksplorasi diperoleh dari kelas kontrol dan didapatkan nilai normal sebesar 84,27 dengan standar deviasi 3,535. Sedangkan kelas eksploratori mendapat nilai normal sebesar 92,93. dengan standar deviasi 4,334. Jika dilihat dari hasil nilai pre-test dan post-test kelas kontrol dan kelas eksplorasi yang menggunakan Metode Pembelajaran

Berbasis Masalah, sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berhitung siswa.

Setelah menguji teori untuk melihat dampak dari Teknik Pembelajaran Isu Menyatukan terhadap kemampuan berhitung siswa, digunakan uji t. Uji t tidak merata dimana H_0 diakui dan H_a dihilangkan jika t hitung t tabel dan H_0 diakui dan H_a ditolak jika t hitung t tabel. Nilai t hitung adalah 2,658 dan informasi untuk t tabel diketahui sebesar 1,701. Kemudian, pada saat itu model untuk menguji informasi diperoleh t hitung t tabel, yaitu 2,658 1,701. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Tata Cara Pembelajaran Isu Menyatukan terhadap kemampuan berhitung siswa MIS Perdamean Sigambal tahun ajaran 2020/2021.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara strategi pelaksanaan problem based learning terhadap kemampuan berhitung siswa dalam penguasaan matematika di MIS Perdamean Sigambal, hal ini terlihat dalam penelitian dimana diperoleh t hitung 2,658, sedangkan t table 1,701, dari hasil tersebut t hitung lebih besar dari t table maka hal ini dapat dikatakan bahwa dalam [enelitianini mempunyai pengaruh yang signifikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas maka selanjutnya penulis memberikan saran yaitu Satuan Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran tersebut dan tidak terbatas hanya pada matapelajaran matematika atau berhitung saja tetapi dapat menerapkan kepada mata pelajaran lain yang mempunyai karakteristik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Quranul karim dan terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- [2] Al-Hamat Anung, 2016, Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari, Penerbit Ummul Qura, Jakarta.
- [3] Is Bukhari, 2018, *Manajemen Konseling Islam di Madrasah Ibtidaiyah*, Tarbiyah bil Qalam, Jurnal Pendidikan Agama dan Sains, Vol.II Edisi 1 Tahun 2018, ISSN 2599-2945, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu, Rantauprapat.
- [4] Maufur. 2009. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick. [http : // www. Kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html?m=1](http://www.kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html?m=1). tanggal akses 16/10/2020.
- [5] Natalia, Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD N 2 Taraan, Skripsi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- [6] Pane, Aprida, Belajar dan Pembelajaran, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman. Volume 03. Nomor 2. Desember 2017. IAIN Padangsidimpuan.
- [7] Purwanto, M. Ngalim, 2013, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- [8] Sanjaya, Wina, 2017, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Kencana: Jakarta.
- [9] Siti Rahayu dkk, Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Volume 5. Nomor 1. 2018. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya.
- [10] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3. Edisi 1. Desember 2017.
- [11] Yenidar, Penerapan Metode pembelajaran Time Token Arends untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 015 Sungai Rukam, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Sultan Syari Kasim Riau Pekanbaru, 2015.
- [12] Wawancara dengan Dewan Guru MIS Ar-Ridho Tanjung Mulia, Tanggal 26 Juni 2020.
- [13] Wawancara dengan Para Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Mulia, bapak Zulpan Efendi Nasution, Tanggal 22 September 2019.